

MEMAAFKAN AYAH YANG MELAKUKAN POLIGAMI PADA REMAJA DI ACEH

Nucke Yulandari

nunu.dari77@gmail.com

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Keluarga yang ideal berfungsi sebagai salah satu sumber penting untuk remaja mendapat bimbingan dan kasih sayang, akan tetapi remaja yang ayahnya berpoligami memiliki permasalahan psikologis yang kompleks dalam periode tertentu sehingga menunjukkan sikap bermusuhan pada ayah. Penyelesaian konflik antara remaja dan ayahnya yang berpoligami bukan hal sederhana. Memaafkan merupakan cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan antar individu karena di dalam memaafkan melepaskan individu dari pikiran negatif serta dapat menyembuhkan luka batin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika memaafkan remaja pada ayah yang melakukan poligami. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari dua remaja (satu laki-laki dan satu perempuan) dengan kriteria remaja berusia antara 14 -17 tahun dan memiliki ayah berpoligami. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengambilan data *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden berada pada tahap yang sama dalam memaafkan yaitu pada *work phase*. Partisipan laki-laki tidak kecewa karena ayahnya berpoligami dan satu partisipan perempuan sudah mampu menerima kenyataan terhadap poligami yang dilakukan oleh ayahnya. Beberapa faktor lain dalam penelitian ini yang memengaruhi perilaku memaafkan pada remaja adalah tipe kepribadian, religiusitas, kualitas hubungan dengan ayah dan empati.

Kata kunci: Aceh, Memaafkan, Poligami, Remaja

ABSTRACT

The ideal family functions as an important source for adolescents to get guidance and affection, but adolescents whose fathers are polygamous have complex psychological problems in certain periods so that they show hostility towards their fathers. Resolving the conflict between a teenager and his polygamous father is not a simple matter. Forgiveness is an effective way to solve problems between individuals because in forgiving it releases individuals from negative thoughts and can heal emotional wounds. This study aims to determine the dynamics of forgiving adolescents to polygamous fathers. The participants involved in this study consisted of two teenagers (one boy and one girl) with the criteria of being between 14 -17 years old and having a polygamous father. The method used is qualitative with a phenomenological approach and purposive sampling data collection technique. The results showed that the two respondents were at the same stage in forgiving, namely in the work phase. The male participants were not disappointed because their father was polygamous and one female participant was able to accept the reality of her father's polygamy. Several other factors in this study that influence forgiveness behavior in adolescents are personality type, religiosity, quality of relationship with father and empathy.

Keywords: Aceh, Forgiveness, Polygamy, Teenagers

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sebuah sistem sosial alami, dimana individu menyusun aturan peran kekuasaan, bentuk komunikasi, cara melakukan diskusi dalam memecahkan masalah sehingga mampu melakukan berbagai kegiatan dengan lebih efektif. Dalam paparan lain dikatakan bahwa keluarga merupakan suatu unit yang berfungsi sesuai maupun tidak menurut tingkat persepsi peran dan interaksi dari masing-masing anggota antara kinerja dan peran yang dilakukan (Barikani, Ebrahim, & Navid, 2012). Keluarga yang ideal dilakukan melalui satu kali pernikahan monogami (Gusti, 2019). Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia monogami adalah sistem yang hanya memperbolehkan seorang laki-laki mempunyai satu istri pada

jangka waktu tertentu (KBBI, 2005). Menurut Kuzari (1995) monogami didefinisikan sebagai seorang laki-laki yang hanya memiliki satu istri dan istri hanya memiliki satu suami. Pernikahan monogami sangat diharapkan oleh banyak orang sebab pernikahan monogami umumnya didasari atas suka sama suka, saling mencintai dan merupakan sesuatu yang sangat diharapkan dari setiap pasangan. Selain itu, seorang istri mengharapkan keluarga yang utuh dan tidak adanya orang kedua selain dirinya dalam membina rumah tangga, akan tetapi tidak jarang dikalangan masyarakat terjadi pernikahan poligami. Berikut tabel jumlah pernikahan poligami dalam catatan pengadilan agama di Indonesia:

Tabel 1:

Jumlah Pernikahan Poligami di Indonesia

N o	Tahun	Jumlah pernikahan poligami
1	2014	813 kasus
2	2015	879 kasus
3	2016	983 kasus

Poligami merupakan permasalahan dalam perkawinan yang paling banyak diperdebatkan sekaligus kontroversial. Sebagian besar kaum perempuan belum bisa menerima pernikahan poligami dengan segala argumentasi baik yang sifatnya normatif dan psikologis Jalil (2016). Poligami berasal dari istilah Yunani yakni polu dan gamein. Polu bermakna banyak dan gamein bermakna kawin, dapat disimpulkan bahwa poligami adalah perkawinan yang lebih dari satu istri (Abduh, 2007).

Perihal dibolehkannya poligami dalam islam dan menjadi dasar hukum bagi para suami untuk beristri lebih dari satu merujuk pada Firman Allah SWT dalam Alqur'an "Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak mampu

berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki, yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.” (QS: An-Nisaa: 3). Berdasarkan ayat tersebut Sofia, (2019) mengungkapkan bahwa terdapat makna dan esensi hukum yang hilang dari suami yang berpoligami, yaitu pentingnya menjaga keadilan untuk keluarga dalam hal ini istri dan anak.

Menurut Undang-undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) (dalam Haromain (2017) tentang poligami menunjukkan adanya posisi ketidak berdayaan perempuan dihadapan laki-laki. Selain itu kerap kali perempuan dan anak-anak merasakan dampak negatif poligami baik secara psikologis seperti istri pertama ditelantarkan atau ditinggalkan, secara sosial adanya rasa malu berinteraksi dengan masyarakat. Adapun dampak ekonomi umumnya istri pertama dan anaknya tidak mendapatkan lagi nafkah dari suami yang berpoligami, adanya pengurangan pemberian uang belanja, dimana pendapatan suami biasanya harus terbagi pada dua istri. Oleh karena itu, bila seorang suami telah melakukan poligami maka dia harus memahami konsekuensi dari tindakannya. Permasalahan poligami ini apabila suami terus menerus tidak dapat berlaku adil maka dapat menimbulkan konflik berkepanjangan seperti disharmonis hubungan suami isteri sehingga mengurangi kepuasan hidup dan menegangnya hubungan interaksi ayah dan anak (Kertamuda, 2009).

Menurut Suryani (2018) apabila poligami dilakukan secara diam-diam dan suami tidak bisa berlaku adil, maka kondisi ini akan membawa perubahan negatif pada istri pertama dan anak-anaknya. Situasi ini mengakibatkan terjadinya konflik dan perselisihan terus menerus. Bahkan bisa berakhir pada keputusan untuk bercerai. Dalam periode tertentu kondisi konflik ini apabila tidak ditangani akan mengganggu kesehatan mental pasangan dan anak-anak dalam hal ini termasuk usia remaja.

Barikani, Ebrahim, dan Navid (2012) menyebutkan anggota keluarga memiliki cara pandang tersendiri dalam mengungkapkan ketidakpuasan atau kegagalan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan akibat adanya konflik yang terjadi diantara mereka. Selanjutnya menurut Hawkins, Blanchard, Baldwin, dan Fawcett, (2008) dari berbagai penelitian menjelaskan bahwa konflik dalam keluarga memiliki efek yang bervariasi pada gangguan fisik seperti penyakit jantung dan kanker. Selanjutnya juga mengalami gangguan psikologis seperti agresi, gangguan kecemasan, gangguan makan dan penyalahgunaan alkohol.

Peneliti menyimpulkan apabila poligami dilakukan dengan tidak dapat berlaku adil maka memberikan dampak yang negatif, diantaranya dapat mengurangi kepuasan hidup, kualitas interpersonal menjadi negatif, meningkatkan konflik antar anggota keluarga, juga dapat beresiko terjadinya perceraian, terganggunya kesehatan mental pasangan dan anak-anak dalam hal ini termasuk usia remaja.

Remaja sebagai individu yang sedang dalam proses berkembang, masa remaja sering disebut sebagai tahap pencarian identitas atau fase topan dan badai. Kondisi inilah yang membuat remaja membutuhkan bimbingan dan arahan dari keluarga dan orang dewasa yang bijaksana (Hurlock, 2011). Menurut Fatimah (2006) remaja idealnya diharapkan mampu memprediksi dampak dari melakukan suatu tindakan. Hal ini dapat terwujud jika mereka menjadi individu yang positif dan mendapat bimbingan. Sebaliknya jika tidak mendapat bimbingan maka mereka akan sulit mengendalikan diri dan lebih banyak dikendalikan oleh pengaruh negatif dari lingkungan. Menurut Santrock (2007) dan Hurlock (2000) masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dengan perubahan biologis, kognitif, dan emosional. Masing-masing tahap perubahan tersebut memiliki permasalahan tersendiri.

Arthasari, (2010) menambahkan bahwa remaja yang memiliki permasalahan psikologis seperti emosi marah, kecewa, tertekan, malu, sakit hati selama periode

waktu tertentu akan mengekspresikan sikap bermusuhan kepada pihak yang menimbulkannya. Ia juga menambahkan bahwa memaafkan merupakan cara yang baik untuk mengatasi berbagai dampak buruk dari permasalahan yang dihadapi remaja terhadap keluarganya. Remaja didorong untuk tidak menyalahkan keadaan keluarga yang membuat mereka tidak dapat merasakan lagi kebersamaan dalam keluarga yang utuh. Remaja sebagai anak harus berusaha aktif membangun kembali hubungannya dengan kedua orangtuanya, dengan terlebih dahulu melupakan kesalahan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Memaafkan adalah kemampuan untuk melepaskan pikiran dan hati dari semua hal yang menyakitkan.

Ahmed dan Braithwaite (2006) menggambarkan perilaku memaafkan sebagai respon positif terhadap tindakan yang telah menyakiti korban. Menurut Smedes (1991) proses memaafkan adalah proses yang berjalan perlahan dan memerlukan waktu. Tahapan perilaku memaafkan setiap individu tidak sama karena sifatnya adaptif, artinya tidak harus sesuai dengan tahapan yang dijabarkan.

Hurlock (2011) menyatakan bahwa remaja dituntut memiliki kemampuan untuk dapat mereduksi dan mengelola emosi, mampu menunjukkan emosional yang stabil, dan mampu menggambarkan berbagai situasi dan rangsangan yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Salah satu caranya adalah dengan mengomunikasikan masalah atau pertikaian dengan individu lain, sehingga remaja tidak lagi menyimpan perasaan amarah dan sakit hati. Dengan demikian remaja dapat membangun kembali relasi yang baik pada individu yang bersalah, kondisi ini ditunjukkan dengan perilaku memaafkan. Memaafkan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana remaja bersedia menerima dan melepaskan rasa sakit hati dan kekecewaan yang dialaminya. Hal ini ditandai dengan hati yang ikhlas dan mampu melepaskan segala perasaan terluka, sakit hati, marah dan dendam demi tercapainya kedamaian psikologis.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas tentang kondisi emosi remaja yang masih labil yaitu remaja mudah marah dan mudah juga memaafkan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut perihal bagaimana proses pemaafan pada remaja yang memiliki ayah yang berpoligami di Aceh.

TINJAUAN TEORI

Memaafkan

Enright dan Coyle (dalam McCullough, Pargament, & Thoresen, 2000) berpendapat bahwa memaafkan adalah kemauan untuk mengatasi ekspresi kebencian, penilaian negatif, dan perilaku acuh tak acuh dengan menyerukan kasih sayang, kemurahan hati, dan bahkan cinta untuk individu dan kelompok yang telah menyakiti. Selanjutnya menurut McCullough, (2003) memaafkan adalah kesediaan menerima kesalahan yang dilakukan seseorang yang telah menyakiti hatinya.

Perilaku memaafkan dapat menjadi motivasi seseorang untuk tidak membalas dendam kepada pelaku, tidak ada keinginan untuk menjauhi pelaku, tetapi sebaliknya ada keinginan untuk berbuat baik dan berdamai dengan pelaku walaupun telah melakukan sesuatu yang menyakitkan. Tindakan memaafkan itu sendiri berbeda dengan melupakan, membalas perbuatan orang lain dengan setimpal atau rekonsiliasi (McCullough, Worthington & Rachal, 1997).

Poligami

Masalah poligami diatur dalam Undang-Undang Perkawinan Indonesia, yaitu Undang-Undang No. 1 Tahun 2009, Perubahan atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dan Keputusan Presiden No. 1 Tahun 1991 tentang

Kompilasi Hukum Islam. Undang-undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan membahas masalah poligami yang diatur dalam Pasal 3, 4, 5 dan 65.

Menurut Musda (2006) seorang suami dibenarkan berpoligami ketika mampu berlaku adil dan bijaksana, dan tidak diperbolehkan menyakiti hati perempuan. Abduh (dalam Suryani, 2018) mengatakan poligami dapat dipraktikan hanya oleh orang yang dijamin mampu berbuat adil. Sedangkan orang yang tidak bisa berbuat adil dalam berpoligami dijatuhi sanksi hukum. Mulia (dalam Suryani, 2018) mengatakan poligami lebih banyak mudharatnya daripada maslahatnya dan sesuai kaidah fiqhiyah segala sesuatu yang lebih banyak mudharatnya harus dihilangkan. Selain itu, dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, pengadilan mengizinkan pembatasan tertentu, yaitu suami hanya boleh berpoligami maksimal empat orang istri. sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat, An-Nisa ayat 3.

Faktor-faktor yang Mendorong Terjadinya Poligami

Menurut Selamat, (1998) faktor-faktor yang mendorong terjadinya poligami diantaranya;

1. Apabila suami mempunyai dorongan nafsu syahwat yang berkekuatan luar biasa, sehingga istri tidak sanggup lagi memenuhi keinginan suaminya.
2. Istri yang dalam keadaan uzur atau sakit sehingga ia tidak dapat lagi melayani suaminya.
3. Bertujuan untuk membela kepada kaum wanita yang sudah menjadi janda karena suaminya gugur dalam berjihad *fisabilillah*.
4. Untuk menyelamatkan kaum wanita yang masih belum berumah tangga, supaya mereka tidak terjerumus ke lembah dosa.

Remaja

Santrock (2007) mendefinisikan masa remaja sebagai periode perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Masa remaja adalah periode pematangan seksual yang cepat, terutama pada masa pubertas dini. Pubertas terjadi secara bertahap, tidak dapat ditentukan dengan tepat kapan dimulai dan berakhir, dan tidak ada gejala tunggal.

Selanjutnya Hurlock, (2011) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal di mulai dari 13-16 tahun sedangkan remaja akhir 17-21 tahun. Hurlock, (2012) keadaan emosi remaja berada pada periode badai dan tekanan (*storm and stress*), yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Poligami dan Remaja

Perkawinan poligami mengakibatkan perkembangan emosi remaja menjadi tidak stabil. Umumnya hal ini karena ketidakadilan ayah terhadap keluarga. Selain itu dampak lain dari poligami adalah remaja mengalami perubahan terhadap sifat seperti memberontak dan tidak menghargai sosok ayah. Penolakan terhadap poligami telah menyebabkan istri dan sebagian besar remaja menolak praktik poligami, dan ayah yang berpoligami digambarkan sebagai sosok pria yang tidak cukup dengan satu orang istri Nurbaeti (2018)

Penolakan seorang remaja terhadap poligami adalah dengan berpura-pura menerimanya kemudian menolaknya. Hal tersebut membentuk citra buruk dan menentang kebijakan tertentu dari ayahnya. Selain itu, dampak poligami antara lain pengabaian kebutuhan dan pendidikan anak, menimbulkan rasa malu, kehilangan kepercayaan diri, trauma perkawinan, kebencian terhadap ayah, hubungan yang renggang antara orang tua dan anak, serta memicu pertengkaran antar anak (Lahaling dan Makkulawuzar, 2021).

Kondisi munculnya konflik remaja dengan ayah menyebabkan meningginya emosi remaja dan hal ini berimbas negatif pada aspek kehidupan remaja yang lain. Oleh karena itu agar perlahan remaja memiliki emosi yang stabil maka sebaiknya remaja mulai mengkomunikasikan masalah atau pertikaian yang terjadi dengan individu lain. Dengan demikian remaja tidak lagi menyimpan perasaan sakit hati dan tidak memendam keinginan membalas sakit hati namun mampu melepaskan semua amarah sehingga dapat membangun kembali relasi yang baik dengan orang lain yang bersalah padanya (Hadriami, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data untuk mengorganisasikan data, mengelompokkannya ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen dalam Moloeng, 2009).

Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari bahasa tertulis atau lisan orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berupaya mengungkap suatu masalah, situasi, atau peristiwa apa adanya. Temuan observasi dimaksudkan dan ditekankan untuk memberikan gambaran yang objektif dan rinci tentang keadaan subjek saat ini. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Creswell (2007) Pendekatan fenomenologi adalah individu menafsirkan pengalaman hidup mereka melalui konsep-konsep yang mereka dapat dengan mudah diamati dalam kehidupan

sehari-hari. Responden dalam penelitian ini terdiri dari dua remaja satu laki-laki dan satu perempuan (berusia 14-17 tahun) dengan orang tua berpoligami.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model interaktif. Menurut Miles dan Hubberman (dalam Idrus, 2009), model interaktif adalah sebuah proses analisis data yang dimulai dengan pengorganisasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan pada saat sebelum, sedang dan setelah pengumpulan data. Kemudian seluruh data yang tersedia dari hasil wawancara dan observasi dilakukan penelaahan lebih lanjut. Berikutnya data tersebut dibuat dalam bentuk verbatim sesuai dengan hasil rekaman dan dikodekan. Setelah pengkodean dilakukan data yang didapatkan kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengelompokkan tersebut dilakukan analisis data, interpretasi, pembahasan dan penarikan kesimpulan serta ditulis dalam bentuk laporan.

Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mengetahui kepercayaan pada data yang digunakan peneliti. Menguji kredibilitas melibatkan peneliti untuk mencari serta mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data yang ingin diteliti. Menurut Yusuf (2017) kredibilitas merupakan keakuratan dan kebenaran dalam data yang telah dianalisis dari awal penelitian kualitatif yang akan menentukan kebenaran dan hasil yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Moleong, (2010) kredibilitas merupakan keakuratan dan keabsahan data melalui empat kriteria; derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.

Upaya penulis dalam menjaga kredibilitas serta objektivitas penelitian ini antara lain:

1. Saat menentukan sampel penelitian peneliti mencari kriteria yang sesuai dengan penelitian, sehingga partisipan ini adalah remaja yang berlatar belakang Ayah yang berpoligami.
2. Menyusun pedoman pertanyaan wawancara berdasarkan aspek yang memengaruhi *forgiveness* para remaja yang ayahnya berpoligami.
3. Menggunakan metode yang berbeda yaitu *drawing map* untuk mengetahui kegiatan sehari-hari partisipan, juga biasa disebut dengan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN

Partisipan penelitian ini berjumlah 2 orang remaja, 1 laki-laki dan 1 perempuan yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria remaja yang berada pada rentang usia 13-17 tahun berlatar belakang dari ayah yang berpoligami. Inisial partisipan tersebut adalah: L (14 tahun) adalah anak ke-3 dari 5 bersaudara, semua saudara tinggal satu rumah dengan Ayah dan Ibunya dan ibu tiri tinggal di kota yang sama. W (17 Tahun) merupakan anak sulung dari 3 bersaudara, semua saudaranya perempuan dan ibu tirinya tinggal di kota yang berbeda.

Tabel 1
Gambaran Umum Partisipan

Partisipan	Umur	Usia saat orangtua berpoligami	Pendidikan	Domisili	Fase Memaafkan
L	14	5 tahun (TK)	SMP	Aceh Besar	Sudah Memaafkan (<i>work Phase</i>)
W	17	15 tahun (SMP Kelas 3)	SMA	Aceh Tamiang	Sudah Memaafkan (<i>work Phase</i>)

Data hasil wawancara disajikan berdasarkan kategori terkait kelompok yang memenuhi pedoman penelitian. Kategori ini dibuat dalam kaitannya dengan teori poligami dan proses pemaafan. Setelah melakukan koding dan meninjau kembali

hasil data wawancara yang telah dilakukan, kemudian akan didapatkan beberapa tema yang muncul.

Tema 1. Kronologi Poligami

Partisipan L remaja laki-laki

Ketika ayah L poligami, saat itu L masih kecil usia TK kurang lebih 5 tahun, tepatnya tahun 2013. Berawal dari ayah L membawa anak laki-laki kecil berusia 3 tahun ke rumah. Ibu L dan saudara perempuannya yang lain memperlakukan saudara tiri mereka dengan baik dan wajar. Ayahnya saat itu tidak menceritakan apapun begitu juga dengan ibu dan saudara kandungnya. L merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Dua kakaknya perempuan dan adiknya laki-laki.

Ayah L merupakan seorang tokoh pemuda yang disegani warga kampung dimana L tinggal dan berdomisili. Ayah L berprofesi sebagai tenaga teknis pertamina yang menjual bahan bakar solar kepada para nelayan. Ayah L merupakan anak tunggal laki-laki dari orang tuanya (nenek dan kakek L) yang meninggal karena tsunami. Ayah L mewarisi banyak harta dari peninggalan almarhum kakek neneknya. Karena banyaknya jumlah harta inilah salah satu yang mendorong ayah L melakukan poligami.

Menurut L meski ayahnya memiliki istri selain dari ibunya, keluarga L tidak pernah bertengkar ataupun berkonflik secara terang-terangan dihadapan L dan saudara kandungnya. Sehingga ia tidak pernah merasa terjadi perubahan apapun. Selama ini L dan ayahnya juga dekat, karena untuk urusan uang jajan sekolah setiap pagi L meminta dengan ayah, sementara dengan ibunya L meminta uang jajan tambahan selain keperluan uang sekolah. Selain itu saat L memiliki kebutuhan uang selain uang sekolah karena memutuskan layang-layang temannya dan dia harus bayar, maka L juga terbiasa untuk meminta pada ayahnya. Saat L akan kesekolah dan sepeda motornya bermasalah maka ayah L terbiasa mengantarkannya.

Partisipan P Remaja Perempuan.

P merupakan remaja perempuan yang saat penelitian ini dilakukan berusia 17 tahun anak pertama dari 3 bersaudara. Kedua adik P merupakan perempuan yang saat ini duduk di kelas 1 SMA dan kelas 2 SMP. P merupakan anak sulung yang dapat diandalkan keluarga baik dalam masalah akademik maupun urusan kerumahtanggaan. P remaja yang berprestasi dalam akademik mendapatkan predikat juara 1 di kelasnya, sehingga sering orang tuanya meminta untuk mendampingi adiknya belajar.

Menurut P masa-masa kecilnya sangat indah saat ayah dan ibunya memiliki hubungan yang harmonis. Namun sejak ayahnya diam-diam melakukan poligami, semuanya telah berubah. Terjadinya poligami secara diam-diam P ketahui saat ia duduk dikelas 1 SMA. Berawal dari ia sering mendapati ibunya menangis diam-diam dan sesekali ia pernah mendapati mata ibunya sampai bengkak. Awalnya P tidak mengambil pusing akan kejadian itu, saat itu P merasa bahwa ibu dan ayahnya sedang berselisih tentang satu hal dan ibunya menangis karena ayah P egois dan tidak mau mengalah. Namun P menjadi semakin bingung saat melihat ibunya sering mengeluh sakit kepala dan sakit lambung, saat bertanya mengapa hal tersebut terjadi namun tidak mendapat jawaban yang memuaskan.

Sejak ayah P poligami ibu P memiliki aktivitas selain melakukan pekerjaan rumah tangga yaitu membuat kue untuk berjualan atau dititipkan di warung dekat rumah mereka tinggal. Saat itu P perlahan membuka komunikasi pada ibunya, mengapa ibunya melakukan kegiatan tersebut. Awalnya ibu P menjelaskan bahwa itu dilakukan untuk menambah uang jajan P dan adiknya sambil mengisi waktu luang.

Namun P menganggap bahwa jawaban ibu P tersebut tidaklah benar. Hingga suatu kali P terus mendesak apa yang sesungguhnya terjadi antara ibu dan

ayahnya. Hingga suatu ketika ibunya menunjukkan sebuah gambar anak laki-laki bersama seorang perempuan muda kira-kira berusia 29 tahun, yang menurut ibu P itu adalah istri muda ayahnya.

Tema 2. Motif poligami

Menurut partisipan P bahwa yang menjadi motif poligami, mengapa ayahnya menikah lagi dikarenakan ayah P menginginkan kehadiran anak laki-laki. Sementara ibu P sudah berumur dan tidak pernah hamil setelah adik bungsunya lahir. Selain itu juga karena perbedaan pendidikan antara ayah dan ibu P, dimana ibunya hanya lulusan SMA sementara ayah P lulusan Magister. Ayah P sering keluar kota karena urusan pekerjaan, karena jauh dari keluarga, saat waktu luang ayah P membutuhkan teman berdiskusi dan sering terlibat diskusi dengan perempuan yang menjadi mitra kerjanya. Intensitas pertemuan yang sering inilah yang menurut P ayahnya menjadi jatuh cinta dan pada akhirnya ayah P poligami secara diam-diam. Ditinjau dari faktor fisik, istri kedua ayahnya lebih memperhatikan penampilan dan secara ekonomi lebih mandiri karena memiliki karir.

Selanjutnya, partisipan L menjelaskan bahwa yang menjadi motif poligami ayahnya juga karena faktor sering bertemu dengan seorang gadis di kendaraan umum. Sering berkomunikasi dan berinteraksi sehingga muncul ketertarikan ayah L terhadap ibu tirinya dan jatuh cinta. Faktor lain mengapa ayah L melakukan poligami karena menurut L ayahnya tergolong kaya dan memiliki harta yang banyak. Hal ini karena ayah L pewaris tunggal dari kedua kakek dan neneknya. Hal tersebut membuat ayah L merasa bahwa meski dia melakukan poligami keluarga L tidak mengalami kekurangan secara ekonomi.

Tema 3. Dampak poligami

Menurut P sejak ayahnya berpoligami, banyak memengaruhi sendi dalam kehidupan keluarganya; yaitu kualitas interaksi sehari-hari dengan ayah menjadi tegang dan tidak harmonis, adanya Konflik terselebung yang menimbulkan rasa marah dan benci terhadap ayah hal ini menjadi alasan P menghindari interaksi. Durasi interaksi sangat jarang bertemu dan nyaris tidak bertemu dalam seminggu karena ayah P sering keluar kota urusan pekerjaan. Mengakibatkan ekonomi/kesejahteraan keluarga menjadi terganggu ayah tidak memberikan uang pada keluarga P sebagaimana mestinya. Hal ini terjadi karena ayah harus membagi pendapatannya dengan keluarga ibu tiri.

Dari sisi pergaulan, P menyadari berkurangnya minat berinteraksi dengan teman sebaya (tertutup dan menarik diri) karena malu dan khawatir teman-temannya mengetahui perihal masalah yang dialami keluarganya yaitu ayahnya melakukan pernikahan poligami. Hal tersebut berdampak pada gangguan fisik seperti keluhan sakit lambung akibat gangguan cemas yang dialaminya.

Sejak ayah P menikah, P selalu ingin tahu dan berusaha mencari tau tentang keluarga tirinya. Sudah tujuh tahun ayah P poligami, hingga sekarang P tidak pernah berinteraksi dan berkomunikasi dengan ibu tirinya. Setelah P mengetahui bahwa ayahnya melakukan poligami, hubungan antara P, ibu dan saudara kandungnya menjadi semakin akrab dan harmonis. Hal tersebut mereka lakukan sebagai salah satu upaya untuk saling menguatkan terhadap masalah keluarga yang mereka hadapi.

Berbeda dengan P, partisipan L menjelaskan bahwa sejak ayahnya berpoligami keluarga L merasa kualitas interaksi sehari-hari dengan ayahnya tidak ada perubahan dan tetap harmonis. Durasi interaksi juga sering bertemu setiap hari. Selain itu dari sisi ekonomi/kesejahteraan keluarga tercukupi dengan baik. L juga merasa tidak adanya Konflik terselebung dan interaksi antar anggota keluarga juga normal. L juga melihat hubungan orang tuanya harmonis dan tidak ada

pertengkaran. Hubungan L dengan ibunya akrab dan harmonis, hubungan L dengan saudara sekandung juga harmonis dan akrab, hubungan dengan teman sebaya wajar dan berinteraksi seperti biasa. Bahkan L dengan ibu tiri pernah berinteraksi dan berkomunikasi. L juga bisa menerima kehadiran saudara tirinya yang laki-laki, hal ini ditandai L pernah berinteraksi dan berkomunikasi langsung.

Tema 4. Poligami dan kemarahan

Semenjak ayah L berpoligami, L dan keluarganya merasa tidak adanya perubahan dari segala aspek hidup mereka sehingga L merasa tidak adanya konflik dan kemarahan. Meski sesekali terselip pertanyaan kalaulah hubungan orang tuanya tidak ada masalah yang berarti, mengapa ayah L menikah lagi. Pertanyaan tersebut yang sering muncul dan tidak mendapatkan jawaban.

Berbeda dengan L, P merasakan hal yang sebaliknya sehingga sejak ayah P berpoligami, P merasa adanya konflik dan kemarahan sebab P menyadari bahwa seluruh anggota keluarga merasakan perubahan dengan pernikahan poligami yang dilakukan ayahnya. Termasuk perlakuan ayah yang sering marah-marah tidak jelas, pertengkaran yang terjadi di hadapan P dan adik-adiknya yang menyebabkan ibu P sering menangis dan murung memikirkan keberlanjutan keluarga mereka. Bentuk benci terhadap ketidakadilan ayah, akhirnya membuat P sering menghindar untuk bertemu dan berkomunikasi. Karena ayah P harus membagi penghasilan setiap bulannya berdampak terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga P, sehingga dengan keterbatasan ekonomi tersebut ibu P harus berjualan kue. P dan adik-adiknya hidup dengan sangat sederhana dan keterbatasan.

Tema 5. Proses Mem maafkan

P merasa 7 tahun terjebak dengan rasa marah dan benci yang dipendam akibat pernikahan poligami yang dilakukan ayah P, sehingga P merasa ingin keluar dari rasa marah dan benci karena P merasa lelah secara psikologis. Selain itu, P merasa ingin menjadi pribadi yang sehat secara mental dan ingin fokus akan kehidupan masa depannya dengan memaafkan poligami yang telah dilakukan ayah P tersebut. Selain itu, P juga merasa bahwa poligami itu sudah terjadi dan dia tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi. Menyadari hal ini, P juga ikut menguatkan ibu dan adik-adiknya untuk menerima kejadian ini secara wajar dan meyakini bahwa apa yang terjadi merupakan bagian dari takdir pada keluarga mereka. Dengan pertimbangan tersebut, P memutuskan untuk menerima dan memaafkan ayahnya yang telah melakukan pernikahan poligami.

Sedangkan L, sejak mengetahui ayahnya telah poligami selama 13 tahun, L dan keluarganya tidak mengalami perubahan apapun. Meski L merasa bertanya-tanya kenapa ayahnya menikah lagi, namun L merasa tidak menemukan jawaban yang pasti, selain itu L merasa itu urusan orang dewasa yang tidak perlu ikut campur anak-anak. Sehingga L menerima kenyataan ayahnya menikah lagi meski dalam lubuk hati yang dalam ada rasa malu. Sebab menurut L poligami secara umum tidak biasa di jumpai dalam masyarakat.

PERBANDINGAN ANTAR RESPONDEN

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua responden, peneliti membandingkannya untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang sikap pemaafan responden tersebut.

Tabel 3

Perbandingan Hasil Penelitian Antar Responden

No	Tema	Partisipan I (Perempuan)	Responden II (Laki-laki)
1.	Kronologis kejadian	● Poligami terjadi ketika P berumur 12 tahun, P kelas 6 SD di tahun 2016	● Terjadi saat L berumur 1 tahun di tahun 2010

	<ul style="list-style-type: none">● Usia poligami saat sekarang 7 tahun (2022)● Menyadari ayah poligami saat usia SMP kelas 2 tahun 2018● Ibu tiri tinggal di kota yang berbeda dengan domisili P kira-kira berjarak 105 Km dari rumah P● Ibu tiri memiliki tempat tinggal sendiri, bukan pemberian Ayah P● Ibu tiri janda dan sudah memiliki anak laki-laki yang berusia 10 tahun dari perkawinan sebelumnya● Tidak memiliki anak dari ayah P	<ul style="list-style-type: none">● Usia poligami saat sekarang 13 tahun (2022)● Menyadari ayah poligami saat usia 10 tahun kelas 5 SD tahun 2020● Ibu tiri tinggal di kota yang sama dengan L kira-kira berjarak 10 Km dari rumah L● Ibu tiri memiliki tempat tinggal sendiri, yang merupakan pemberian Ayah L● Ibu tiri dinikahi dengan status gadis dan sudah memiliki anak berusia 12 tahun kelas 6 SD berjenis kelamin laki-laki● Memiliki anak laki-laki dari ayah L satu orang
2. Motif Poligami	<ul style="list-style-type: none">● Ayah ingin kehadiran anak laki-laki, sementara P memiliki tiga saudara perempuan● Perbedaan jenjang pendidikan dengan ibu P hanya lulusan SMA ayah P pendidikannya S2● Poligami karena jatuh cinta dan berpacaran, dan istri kedua lebih berpenampilan menarik serta tidak berjilbab● Dapat memuaskan selera ayah P yang sedang pubertas ke dua	<ul style="list-style-type: none">● Poligami karena jatuh cinta, dan istri kedua gadis● Ayah L tergolong kaya dan memiliki harta yang banyak, karena pewaris tunggal dari kedua kakek dan neneknya
3. Dampak Poligami	<ul style="list-style-type: none">● Kualitas interaksi sehari-hari dengan ayah menjadi tegang dan tidak harmonis sehingga menghindari berinteraksi dan komunikasi● Durasi interaksi sangat jarang bertemu dan nyaris tidak bertemu dalam seminggu● Ekonomi/kesejahteraan keluarga terganggu dan ayah	<ul style="list-style-type: none">● Kualitas interaksi sehari-hari dengan ayah wajar, harmonis dan tidak ada perubahan● Durasi interaksi sering bertemu setiap hari● Ekonomi/kesejahteraan keluarga sejahtera dan ayah memberikan uang pada keluarga sebagaimana mestinya

	<p>tidak memberikan uang sebagaimana mestinya</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Adanya Konflik, menyimpan dendam, benci, hilangnya kepercayaan pada ayah, merasa ditelantarkan, dan malu ayah berpoligami ● Mengalami gangguan kesehatan fisik berupa sakit pada lambung (maag) ● Hubungan Dengan ibu semakin akrab dan harmonis ● Hubungan dengan saudara sekandung harmonis dan akrab ● Hubungan dengan teman sebaya tertutup dan banyak menarik diri ● Hubungan dengan ibu tiri tidak pernah berinteraksi dan berkomunikasi ● Hubungan dengan saudara tiri (menolak dan tidak pernah berinteraksi dan berkomunikasi) 	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak adanya Konflik, tidak benci dan tidak menyimpan dendam. Percaya pada ayah. Ada rasa malu ayah berpoligami ● Tidak mengalami gangguan kesehatan ● Hubungan Dengan ibu akrab dan harmonis ● Hubungan dengan saudara sekandung harmonis dan akrab ● Hubungan dengan teman sebaya wajar dan berinteraksi seperti biasa ● Hubungan dengan ibu tiri pernah berinteraksi dan berkomunikasi ● Hubungan dengan saudara tiri menerima, pernah berinteraksi dan berkomunikasi
4. Poligami dan Kemarahan	<ul style="list-style-type: none"> ● Adanya konflik dan kemarahan sebab P menyadari bahwa seluruh anggota keluarga merasakan perubahan dengan pernikahan ayahnya. ● Termasuk perlakuan ayah yang sering marah-marah tidak jelas, pertengkaran yang terjadi di hadapan P dan adik-adiknya. ● Keterbatasan ekonomi sehingga ibu P harus berjualan kue. ● Ibu P sering menangis dan murung ● Menyebabkan ibu P memiliki sakit lambung 	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak adanya konflik dan kemarahan sebab L menyadari bahwa seluruh anggota keluarga tidak merasakan perubahan apapun dengan pernikahan ayahnya. ● Hanya sesekali ada rasa malu, karena poligami sesuatu yang beda dari keluarga umumnya. ● Pertanyaan yang tidak terjawab, jika orang tua harmonis, mengapa ayah menikah lagi?
5. Proses Memaafkan	<ul style="list-style-type: none"> ● Perlahan memaafkan dan menerima poligami ayahnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Memaafkan dan menerima poligami ayahnya

-
- Usaha untuk berkomunikasi dan memperbaiki hubungan orang tua dihentikan. Sebab hal tersebut sia-sia dan tidak dapat memberikan perubahan dengan apa yang telah terjadi.
 - Ingin terbebas dari pribadi yang menyimpan kebencian menjadi pribadi yang lebih sabar dan lapang dada. Menyimpan benci dan amarah tidak memberikan pengaruh perbaikan apapun, hanya memperparah keadaan. Sehingga P memutuskan memafkan dan menerima poligami yang dilakukan ayahnya.
 - Merasa itu urusan orang dewasa, dan anak-anak tidak perlu campur tangan.
-

DISKUSI

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kedua responden berada pada tahap yang berbeda. Partisipan L tidak menyimpan amarah dan kebencian karena L dan keluarga tidak mengalami perubahan dan kerugian apapun akibat dari poligami ayahnya. Berbeda dengan partisipan P yang mengalami dampak yang kompleks akibat dari poligami ayahnya. Seluruh sisi kehidupan P terdampak dan berubah. P juga menyadari bahwa selain merasakan berbagai perubahan P juga mengeluh sering sakit maag/ lambung jika ia salah makan dan telat makan. Ia merasa keluhan ini semenjak ia selalu ingin cari tahu tentang ibu tirinya, tiba-tiba ia merasakan cemas dan khawatir dengan keberlanjutan keutuhan keluarganya.

Setelah P mengetahui bahwa ayahnya telah menikah lagi, P merasakan adanya perubahan emosi, seperti P merasa mudah tersinggung pada siapa saja, sering memillih diam saat berada diantara teman-temannya. Kesal dan jengkel pada ayah saat berada dirumah, karena selalu bertengkar dan ribut dihadapan P dan adik-adiknya. Kecewa melihat ketidakadilan ayahnya. Marah atas ketidak setiaan

ayahnya pada ibunya, sehingga menyebabkan ibu sering mengeluh sakit lambung, sakit kepala dan sulit tidur. Dengan kondisi ini P selalu cemas dan mengkhawatirkan kondisi kesehatan ibunya. Sebab jika ibu P sakit ia dan adik-adinya menjadi sedih dan cemas.

Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan bahwa dampak poligami belum tentu besar dan negatif. Hal ini terlihat pada partisipan L yang tidak mengalami perubahan dari aspek psikologis, sosial dan ekonomi. Hal ini senada dengan hasil penelitian Haromain (2017) menjelaskan bahwa dampak poligami tidaklah selalu besar apabila ayah mampu memberikan jaminan kenyamanan pada aspek psikologis, adanya ikatan emosional yang terjalin secara wajar antara ayah dan anak, waktu bermain dan interaksi yang cukup, juga tidak menelantarkan anak dari aspek ekonomi. Dengan kata lain ayah mampu memberikan kesejahteraan ekonomi dan mampu menafkahi keluarga sebagaimana mestinya. Akan tetapi berbeda dengan kondisi P yang mengalami dampak yang besar akibat poligami ayahnya. Dimana aspek kesehatan fisik, psikologis, sosial dan ekonomi menjadi terganggu.

Beberapa penelitian yang menjelaskan tentang dampak akibat poligami yaitu salah satunya yaitu memberikan pengaruh negatif pada aspek psikologi anak. Dampak ini bermula dari kekecewaan anak terhadap ayahnya karena harus membagi perhatian, kasih sayang, cinta dan perhatian kepada istri dan anak lainnya. sehingga anak dari istri pertama akan sakit hati dan kecewa, kekecewaan terhadap ketidakadilan ayah akan dapat memberikan rasa ketidakpercayaan diri. Kekecewaan ini pasti dirasakan oleh anak yang ayahnya berpoligami. Selain itu memberikan pengaruh terhadap ketidakstabilan perkembangan emosi diantaranya menjadi pendiam, kesal, jengkel, murung, sedih, kecewa, marah, dan mudah tersinggung (Aditi, 2019; Haromain, 2017; Nurbaeti, 2018).

Menurut Gusti (1991) remaja sebagai anak harus berusaha aktif membangun kembali hubungan antara dirinya dengan kedua orang tuanya, dengan terlebih dahulu menerima apa yang telah dilakukan orang tua atas keputusan orang tua melakukan poligami. Selanjutnya Arthasari (2010) mengungkapkan bahwa memaafkan adalah kemampuan untuk membebaskan pikiran dan hati seseorang dari masa lalu, emosi, atau rasa bersalah yang menyakitkan. Memaafkan membantu mengatasi kemarahan dan pikiran ingin membalas dendam pada orang yang menyakitinya. Hargrave dan Sells (Hadriami, 2008) menyimpulkan bahwa memaafkan mengacu pada pembebasan jiwa manusia dari amarah, penyembuhan luka, bukan balas dendam. Hal ini memiliki unsur melepaskan kemarahan (afeksi negatif) dan memperbaiki hubungan, membangun kepercayaan, menyembuhkan luka, mendamaikan dan hilangnya keinginan untuk membalas dendam. Artinya bahwa hal itu terjadi tidak hanya selama tahap emosional, tetapi juga selama tahap perilaku dimana korban mencoba untuk merekonstruksi situasi positif.

Memaafkan merupakan hasil dari suatu proses yang melibatkan perubahan pribadi dalam perasaan dan sikap terhadap pelaku yang telah menyakitinya. Kebanyakan ahli mengatakan ada celah dan proses sukarela yang dirancang untuk membuat keputusan dalam memaafkan (Denmark dkk, 2006). Menurut Smedes (1991) proses memaafkan merupakan proses yang perlahan dan membutuhkan waktu. Tahapan perilaku memaafkan tidak sama pada setiap individu oleh karena itu proses memaafkan memiliki sifat yang adaptif, yakni tidak selamanya harus sesuai urutan seperti yang telah dikemukakan oleh Enright dan Coyle (Nashori, 2009) terdapat empat tahapan proses memaafkan; *uncovering, decision, work, outcome or deeping*.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap responden memiliki tingkat pemaafan yang berbeda-beda. Sementara beberapa telah mencapai tahap keputusan untuk menerima kenyataan poligami orang tua,

sedangkan yang lain terus-menerus terluka dan sering merasa sulit untuk memaafkan. Keputusan untuk memaafkan satu individu dengan yang lain tentu terdapat perbedaan. Terlepas dari apa yang telah terjadi. Tidak semua individu memiliki tolak ukur yang sama dalam memaafkan sehingga merelakan apa yang telah terjadi dengan lapang dada. Perbedaan pada setiap individu ini tentu tidak boleh diabaikan, karena hal tersebut sangat bersifat personal. Pada penelitian subjektif (fenomenologi) ini peneliti berupaya memahami arti dari setiap peristiwa yang berkaitan dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Atas dasar inilah metode fenomenologi ini menjadi garis fokus dalam penelitian tentang perilaku memaafkan pada remaja yang ayahnya melakukan poligami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah perilaku memaafkan merupakan motivasi seseorang untuk terbebas dari pribadi yang menyimpan kebencian, ingin menjadi pribadi yang lebih sabar dan lapang dada. Merasa menyimpan benci dan amarah tidak memberikan pengaruh perbaikan apapun, hanya memperparah keadaan dan mengasingkan diri dari orang yang telah menyakitinya. Proses memaafkan selalu berlangsung perlahan, berlanjut sepanjang hubungan personal antara individu yang disakiti dan yang menyakiti. Memaafkan bersifat personal berbeda satu individu dengan yang lainnya dan memiliki keragaman dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku memaafkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyarankan beberapa hal ;

1. Kepada Responden Penelitian

Agar lebih berupaya meningkatkan kualitas proses perilaku memaafkan sehingga berkembang ke tahapan yang lebih optimal. Selain itu memaafkan merupakan awal untuk memperbaiki hubungan dengan kedua orang tua.

2. Kepada Pihak keluarga

Diharapkan mengerti dan mendukung serta berupaya memperhatikan kebutuhan anak dari aspek fisik dan psikologis

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

- a. Dapat menggunakan tema yang serupa akan tetapi melakukan proses pengumpulan data dan analisis yang lebih mendalam dan terinci .
- b. Dapat menggunakan tema yang serupa namun memilih karakteristik responden yang beragam dengan jumlah responden yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M. (2007). Menelaah Poligami dalam Teks dan Konteks. *Swara Rahima*

Ahmed, E. & Braithwaite, V. (2006). Forgiveness, Reconciliation, and Shame: *Journal of Social Issues*, 6(2), 347-370

Association, A. P. (2013). *DSM 5. American Journal of Psychiatry*.
<https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596.744053>

Arthasari, D. P. (2010). Hubungan Antara Trait Kepribadian Big Five dengan Forgiveness pada orang yang menikah. Jakarta: *Fakultas Psikologi Universitas Islam Hidayatullah*

Barikani, A., Ebrahim, S. M., & Navid, M. (2012). *The Cause of Divorce among Men and Women Referred to Marriage and Legal Office in Qazvin, Iran*. *Global Journal of Health Science*. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v4n5p184>.

Bowen, M. (1966). *The use of family theory in clinical practice*. *Comprehensive Psychiatry*. [https://doi.org/10.1016/S0010-440X\(66\)80065-2](https://doi.org/10.1016/S0010-440X(66)80065-2)

Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: *Sage Publication Inc*.

- Denmark, F., Chitayat, D., Cook, H., Okorodudu, C., Sigal, J. Takooshian, H., Rubin, N., Simon, N., Anderson, N., & Bullock, M. (2006). *Forgiveness a Sampling of Research Result*. Washington DC: American Psychological Association.
- Echols dan Shadily. (1989). *Kamus Inggris Indonesia*.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gufron, M.N., & Risnawati, Rini. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gusti, A. A. I. (2019). Perkawinan Poligami dan Pengaruh Psikologis Terhadap Istri, Anak Pada Keluarga Hindu di Kota Mataram. *Jurnal Hukum Agama Hindu*. Vol 2(1).
- Hadriami, E. (2008). Pemaafan dalam Kaidah Kerukunan Hidup. *Jurnal Psikodimensia*. 7(1), 12-25.
- Haromain, A. F. B. (2017). Problematika Keluarga Poligami (Studi Kasus di Desa Kubang Jaya Kecamatan Petir Kabupaten Serang). Banten: *Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin*.
- Hawkin., Blanchard., Baldwin & Fawcett. (2008). *Does marriage and relationship educational work? A meta-analytic study*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 76(5), 723-734
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: *Gramedia*.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima (terjemahan). Jakarta: *Gramedia*.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: *Erlangga*.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: *Erlangga*.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: *PT. Gelora Akasara Pratama*.

- Jalil, A. (2016). Wanita dalam Poligami (Studi Pemikiran Muhammad Sahrul). Cendikia: *Jurnal Studi Keislaman*
- Kertamuda, E. F. (2009). Konseling Pernikahan untuk Keluarga di Indonesia. Jakarta: *Salemba Humanika*.
- Kuzari, A. (1995). Nikah sebagai Perikatan. Jakarta: *PT Raja Grafindo*.
- Lahaling & Makkulawuzar. (2021). Dampak Pelaksanaan Perkawinan Poligami Terhadap Perempuan dan Anak. <http://doi.org/1.2:80-90>
- McCullough, M. E, Worthington, E. L, & Rachal, K. C. (1997). *Interpersonal Forgiving in Close Relationship*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 73(2), 321-336.
- McCullough, M. E, Michael E. (2000). *Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43-55.
- McCullough, M. E, Fincham, F. D, & Tsang, J. (2003). *Forgiveness forbearance, and time: The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 540-557.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: *Remaja Rosda Karya*.
- Musdah, Mulia (2006). Pandangan Islam Tentang Poligami. Jakarta: *Lembaga Kajian Agama dan Gender*
- Monks, dkk. (1994). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: *University Press*
- Nashori, F. (2009). Pemaafan: Penyembuhan Problem Psikologis dan Bangsa. <http://www.pikordong.orang/kepribadian/pri17.php>
- Noval. (2016). Telaah Kritis Pandangan Ulama Dayah Aceh Utara dan Aturan Kompilasi Hukum Islam Tentang Aturan Perkawinan Poligami. *Syar'iah Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 16(4)

- Nurbaeti. (2018). Dampak Negatif Poligami Terhadap Perkembangan Emosi Istri Dan Anak (*Study Deskriptif*) di Desa Cibadak Kecamatan Cikupa. Universitas Islam Negeri "SMH" Banten.
- Santrock. (2007). Remaja. Edisi 11 Jilid 2. Jakarta: *Erlangga*.
- Selamat, K. (1998). Pedoman Mengayuh Bahtera Rumah Tangga (Jakarta: *Kalam Mulia*, 1998) h. 30.
- Smedes, Lewis, B. (1991). Memaafkan Kekuatan yang Membebaskan. Yogyakarta: *Penerbit Kanisius*.
- Sofia, H. F. (2019). Bowenian Family Therapy Untuk Meningkatkan Self Differentiation Pada Keluarga Dengan Kasus Poligami. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2): 51-62.
- Suryani, L. (2018). Perlindungan Hukum Tentang Anak dalam Keluarga Poligami Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. *Thesis: Universitas Islam Negeri. Banten*.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: *Balai Pustaka*, 205-753
- Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- Wade, N. G. & Wirtington, E. L. (2003). *Overcoming Interpersonal Offense: Is Forgiveness The Only Way to Deal with Unforgiveness?* *Journal of Counseling and Development*. 81 (3), 343-353.
- Yusuf. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan, Jakarta: *Kencana*.